

PROSIDING



PROSIDING KONFERENSI INTERNASIONAL BUDAYA DAERAH VI
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA



KONFERENSI INTERNASIONAL VI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)

Lampung, 24–26 September 2016

Editor:

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMISARIAT LAMPUNG
2016

Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia
Komisariat Lampung

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung, 35145, INDONESIA.
Telp +62 721 701609 . Fax +62 721 702767
Website: www.unila.ac.id
Email: Staff_ikadbudi@ikadbudilampung.com

ISBN 978-602-60167-0-6



PROSIDING



KONFERENSI INTERNASIONAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Penguatan Budaya Lokal dalam Menunjang Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMIASARIAT LAMPUNG (IKADBUDI) VI

2016

PROSIDING

KONFERENSI INTERNASIONAL VI

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Lampung, 24-26 September 2016

Editor

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penyunting Bahasa

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd.
Reffky Reza Darmawan
Joko Setyo Nugroho
Gufroni A'ars

**Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia
IKADBUDI Komisariat Lampung
2016**

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING KONFERENSI INTERNASIONAL Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia

Hak Cipta ©

Editor

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penyunting Bahasa

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd., Reffky Reza Darmawan, Joko Setyo Nugroho,
Gufroni A'ars

Penerbit

Cetakan 1, September 2016
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (bulan) dan/atau paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimasuk dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SUSUNAN KEPEANITIAAN
KONFERENSI INTERNASIONAL BUDAYA DAERAH VI
IKADBUDI KOMISARIAT LAMPUNG
28 s.d. 30 SEPTEMBER 2016

I. Penanggung Jawab : 1. Prof. Dr. H. Sutrisna Wibawa, M.Pd. (Ketua Ikadbudi Pusat)
2. Prof. Dr. Karomani, M.Si. (Ketua Ikadbudi Komda Lampung)

II. Penasihat dan Pelindung : 1. Ridho Ficardo, S.Pi., M.Si. (Gubernur Lampung)
2. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. (Rektor Unila)
3. Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H., M.M. (Kapolda
Lampung)

III. *Steering Committee*

Ketua	: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Sekretaris Ikadbudi Pusat)
Sekretaris	: Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. (Kajur Pend. Bahasa dan Seni)
Anggota	: 1. Prof. Dr. Bujang rahman, M.Si. (Wakil Rektor 1 Unila) 2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si. (Direrktur Pascasarjana Unila) 3. Prof. Dr. Marsoni,S.U. (Ikadbudi Pusat) 4. Dr. Farida Nugraheni (Ikadbudi Pusat) 5. Dr. Ding Ding Haerudin, M.Pd. (Ikadbudi Pusat) 6. H. Ardiansyah (Radar Lampung)

IV. *Organizing Committee*

Ketua Pelaksana	: Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
Wakil Ketua Pelaksana	: 1. Hery Yufrizal, Ph.D. 2. Ujang Suparman, Ph.D
Sekretaris	: 1. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. 2. Gede Eka Putrawan, M.Hum.
Bendahara	: Dr. Sumarti, M.Hum.

V. Seksi-seksi

1. Kesekretarian	: Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. (Koordinator) 1) Yinda, S.Pd., M.Pd. 2) Ghufroni An'ars 3) Joko Setyo Nugroho 4) Reffky Reza Darmawan 5) Kharisma Ega Julianza 6) Ardion Pandu 7) Imam
------------------	---

2. Persidangan : Dr. Muhammad Sukirlan, M.A. (Koordinator)
1) Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
2) Dr. Dalman, M.Pd.
3) Dr. Muhasin, M.Pd.
4) Dr. Wayan Mustika, M.Hum.
5) Muhammad Basri, M.Pd.
6) Dwiana Hapsari, S.Sn., M.Sn.
7) Nani Kusrini, M.Pd.
3. Acara/Kesenian/
Pameran : Riyan Hidayatulloh, S.Pd., M.Pd. (Koordinator)
1) Dr. Siti Samhati, M.Pd.
2) Fitria Hadinata, M.Pd.
3) Indra Bulan, M.Sn.
4) Megaria, M.Hum.
5) Mediati Firdaus
4. Gelar Budaya : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. (Koordinator)
1) AS. Rachmat Idris , L.C.
2) Drs. Maskun, M.Pd.
3) Dra. Fransisca, M.Pd.
4) Rafista Damayanti, M.Pd.
5) Heri, S.Pd.
5. Humas, Pusdok, dan
Sponsor : I Wayan Ardi, M.Pd. (Koordinator)
1) Ayu Setyo Putri, M.Pd.
2) Yoga, M.Pd.
3) Bayu, M.Pd.
4) Tiyas Abror, S.Pd.
5) Khairutunisa, M.Hum.
5) Ulfa Mia Lestari
6) Shifa Khoirunida
7) Roni Mustofa
6. Perlengkapan,
Akomodasi, dan
Dekorasi : Bendi Juanda, S.I.P., M.A.
1) Mufid
2) Suhendar
3) Aji Marhaban
4) Ahmad Pandu
7. Transportasi dan

- Ekowisata Budaya : Dr. Munaris, M.Pd. (Koordinator)
1) Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
8. Konsumsi : Warsiyem, M.Pd. (Koordinator)
1) Revie
2) Ade Siska
3) Salmina
9. Protokoler dan Among Tamu : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. (Koordinator)
1) Drs. Huzairin, M.Pd.
2) Drs. Rahman, M.M.
3) Drs. A. Effendi Sanusia, M.Pd.
4) Dr. Surestina, M.Hum.
10. Dana Usaha : Ayu Setyo Putri, M.Pd. (Koordinator)
1. Yinda Gustira, M.Pd.
2. I Wayan Ardy, M.Pd.
3. Desi Irianti, S.Pd.
11. Pembantu Umum : Asep (Koordinator)
1. Mahasiswa S-2 MPBSD
12. Keamanan : Satpam Unila dan Satpam Hotel Horison
13. Tim Riviewer : 1. Ujang Suparman, Ph.D.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
3. Herry Yufrizal, Ph.D.
4. Dr. Sumarti, M.Hum.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
14. KS 3 untuk 3 pleno : Dr. Sumarti, M.Hum(nara hubung key note speaker)

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS LAMPUNG

PRAKATA KETUA PANITIA

MAKALAH NARASUMBER

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

1.	POLA IRINGAN <i>ENGKEL</i> INSTRUMEN CAK DAN CUK DALAM LAGU LANGGAM JAWA PADA ORKES KERONCONG SEKARDOMAS DI SEMARANG Abdul Rachman	1
2.	PERTUNJUKAN WAYANG PURWA: LENGKAPNYA PENDIDIKAN KARAKTER DAN INTERNALISASINYA Afendy Widayat	8
3.	PASADUAN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG Agus Suherman	18
4.	PENGUATAN POTENSI GURU DALAM KONTEKS MENJUJUNG BUDAYA DISIPLIN MELALUI PENERAPAN <i>Reward and Punishment</i> DI SD GUNUNG SUNDA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI Ai Sumiati dan Rahman	26
5.	REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISI DI TENGAH GELEGAR BUDAYA GLOBAL Ali Imron.....	32
6.	MENELISIK TINGKAT LITERASI BAHASA JAWA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) Alfiah dan Bambang Sulanjari.....	41
7.	TRADISI <i>NGEBAMBANG</i> (NGAKUK MULI PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG MARGA KAYA KABUPATEN PRINGSEWU Angga Gustama.....	49
8.	SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG (Kajian Sastra Lisan Lampung) Ani Diana, Amy Sabilah, dan Rohmah Tussolekha	56
9.	FESTIVAL PALANG PINTU: UOOAYA PEMERTAHANAN TRADISI LOKAL DI TENGAH KOMUNITAS GOBAL Anita Astriawati Ningrum.....	64
10.	TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS ANDALAS DALAM MENGENAL BENTUK AFIKS TANDA NEGASI BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI BUDAYA LITERASI SEKARANG Adrianis	71
11.	PARADINEI/PAGHADINI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LOKAL LAMPUNG	

Arham Habibi.....	80
12. PERGESERAN POLAPIKIR MASYARAKAT JAWA PADA TEMBANG CAMPUR SARI	
Afi Meilawati	85
13. PENGEMBALIAN NILAI LUHUR BUDAYA BANGSA MELALUI DOLANAN BOCAH DI SEKOLAH DASAR	
Biya Ebi Praheto	92
14. KAJIAN BUDAYA PERMAINAN TRADISIONAL MASYARAKAT SEBAGAI MATERI TERINTREGASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN	
Bustanuddin Lubis dan Gushevinanti	98
15. KONSEP PEMIKIRAN ARUNG BILA SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL	
Dafirah	105
16. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM KHAZANAH SASTRA SUNDA MODERN GENRE NOVEL SEJARAH (Kajian Struktural dan Etnopedagogi)	
Dedi Koswara.....	111
17. DIGLOSIA DALAM BAHASA JAWA DI DESA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU (Suatu kajian Sosiolinguistik)	
Dessy Saputry	121
18. TRADISI <i>MOSOK</i> DALAM PROSESI PEMBERIAN GELAGH AMAI DAN INAI ADOK PADA MASYARAKAT TIYUH GUNUNG TERANG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT	
Desiy Andayani.....	131
19. MENGAJAR BAHASA DENGAN <i>KAWIH</i>	
Hendrayana	138
20. KETERBACAAN BAHAN AJAR DONGENG DALAM BUKU <i>PAMEKAR DAJAR BASA SUNDA</i>	
Dingding Haerudin.....	146
21. <i>MULI</i>: DALAM PERSPEKTIF POSTCOLONIAL FEMINISM	
Dwiyana Habsari.....	154
22. PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN BUDAYA KOMUNIKASI DAN KESANTUNAN BERBAHASA SECARA INFORMAL	
Edi Suyanto	160
23. PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA LAMPUNG MELALUI LAGU ANAK-ANAK POPULER UNTUK TINGKAT PENDIDIKAN DASAR	
Eka Sofia Agustina dan Megaria	165
24. TRADISI LISAN SAAT MENGUNDANG (<i>NGUGHAU</i>)	
Eliyana	185
25. THE VERBAL CONFIGURATION IN CELL ADS LANGUAGE (A Critical Discourse Analysis)	
Emma Bazergan	192
26. MAKNA DAN KLASIFIKASI <i>ADOK SUTAN</i> PADA MASYARAKAT LAMPUNG ADAT PEPADUN DI KAMPUNG BUYUT UDIK	

Arifa Mega Putri dan Farida Ariyani	197
27. RAGAM STRATEGI BERTUTUR KEDAERAHAN DI LEMBAH PALU SEBAGAI PEMERTAHANAN BUDAYA BERBAHASA LOKAL SULAWESI TENGAH	
Fatma	207
28. JENIS DAN NILAI-NILAI CERITA RAKYAT MASYARAKAT SUKU PASEMAH BENGKULU YANG TERANCAM PUNAH	
Fitra Youpika, Bustanuddin Lubis dan Rio Kurniawan	213
29. NILAI KARYA SASTRA JAWA KUNA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA	
Hardiyanto	221
30. AKSARA LAMPUNG DALAM SENI KALIGRAFI	
Herman	229
31. UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA: PRIBASA SUNDA (Analisis Transitiviti)	
Henawan, Haris Santosa Nugraha, dan Temmy Widiastuti.....	235
32. TUTOR/TUTUR/PATUTURAN	
Iing Sunarti.....	241
33. PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN BERORIENTASI LITERASI BUDAYA SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PEMBANGUN KARAKTER BANGSA	
Iis Lisnawati.....	248
34. MOTIF KAWUNG SEBAGAI RAGAM HIAS TRADISIONAL INDONESIA	
Ike Ratnawati	254
35. NILAI-NILAI DAN FUNGSI <i>SINRILIK KAPPALK TALLUMBATUA</i>:RELEFANSINYA DENGAN MASAKINI	
Inriati Lewa.....	263
36. PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI INTERNALISASI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA PERNIKAHAN MASYARAKAT ADAT MARGA NGARAS KRUI LAMPUNG BARAT	
Izhar	270
37. REKONSTRUKSI MORFEM BAHASA MAKASSAR PURBA	
Kharuddin	276
38. PERSEPSI DAN PRASANGKA ANTAR ETNIK DI LAMPUNG SELATAN (Studi Komunikasi Antaretnik di Bakauheni Kalianda)	
Karomani.....	283
39. ORAL LITERARY ON MINANGKABAU CREATIVITY IN SUPPORTING TOURISM INDUSTRY IN WEST SUMATRA	
Khairil Anwar	304
40. REPRESENTASI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DALAM TRADISI ‘NGEJALANG’ DI PESISIR BARAT	
Khoerotun Nisa L dan Desi Iryanti	314
41. PENNGEMBANGAN MODEL-MODEL DESAIN PRODUK DENGAN BERBASIS PADA SASTRA LISAN DARI DESA NAGORAK SUMEDANG JAWA BARAT	
Lina Meilinawati Rahayu.....	320

42. NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT NUSANTARA KARYA YUDHISTIRA IKRANEGERA Lisdwiana Kurniati.....	327
43. GEGONTUHON BUDAYA TRADISIONAL PEMERKUKUH KARAKTER BANGSA DI TENGAH GLOBALISASI Mukti Widayati	335
44. NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KELONG MAKASSAR SEBAGAI SUATU KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KARATER BANGSA Munira Hasyim	342
45. NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM LAGU-LAGU NASIONAL Muliadi.....	348
46. NILAI PENDIDIKAN DALAM BAHASA MANTRA NUSANTARA SAN PEMBELAJARANNYA Mulyanto Widodo, Siti Samhati, Wini Tarmini.....	358
47. MUSTAHIL? MEMBANGUN BUDAYA LITERASI TANPA OLAH SASTRA Muhammad Fuad	367
48. CITRAAN DALAM EMPAT GEGURITAN KARYA ST. SRI EMYANI SEBUAH ANALISIS PUISI JAWA KONTEMPORER Murdiyanto	374
49. PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA TRADISI “BEGALA” UPACARA PENGANTIN ADAT BANYUMASAN JAWA TENGAH Nuning Zaidah	385
50. KALINDAQDAQ (PUISI MANDAR) SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA BAGI MASYARAKAT MANDAR Nurhayati	393
51. BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Nurlaksana Eko Rusminto	400
52. <i>SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)</i> DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA “LIR-ILIR” KARYA SUNAN KALI JAGA Nurpeni Priyatiningssih	407
53. NILAI PENDIDIKAN LAGU OREK-OREK DALAM PENTAS KESENIAN LANGEN TAYUB Purwadi	414
54. INTERPRETASI MAKNA NGALAKSA DALAM TRADISI PERTANIAN SUNDA: SEKTOR PANGAN PENGUAT JATIDIRI BANGSA Retty Isnendes	432
55. <i>LANTHING, IN THE SPIRIT OF CULTURAL ATTACHMENT TO THE PAST AND CREATIVE INDUSTRY INVOLVEMENT IN THE NEW HOME</i> Teguh Imam Subarkah dan Rin Surtantini.....	439
56. KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH KAWIH PENGEUYEUKAN: JATIDIRI WANITA SUNDA Ruhaliah	446

57. INTERJEKSI “ANOU” PENANDA WACANA DALAM AKTIFITAS BERTUTUR MASYARAKAT JEPANG	455
Radhia Elita	
58. RITME INTI PADA GAMBUS DAN GITAR LAMPUNG PESISIR: SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI MUSIKAL	461
Ricky Irawan Rasyid	
59. NILAI SOSIAL DALAM LIRIK LAGU DIDI KEMPOT DENGAN JUDUL BAKSO SARJANA	469
Rr. Dwi Astuti	
60. AKTUALISASI TRADISI <i>MANDI KASAI</i> ADAT PERNIKAHAN KEDALAM NASKAH DRAMA: SOLUSI PENGEMBANGAN KREATIVITAS PELESTARIAN BUDAYA LOKAL	475
Rusmana Dewi	
61. PERTUNJUKAN <i>BÉDOR</i> DI MASYARAKAT CIBEGER, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT: TIJAUAN PEWARISAN	483
Sahlan Mujtaba	
62. TRADISI PADA SAAT KEMATIAN KECAMATAN BATU BRAK LAMPUNG BARAT	497
Salmina	
63. <i>POPOU</i> DAN <i>TERBANG LEBAH</i> DALAM UPACARA KUHI SEKO MASYARAKAT KERINCI – JAMBI	502
Sean Popo Hardi	
64. MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME MELALUI SASTRA LISAN MINANGKABAU	510
Silvia Rosa	
65. RITUAL “ <i>TO LOTANG</i> ” SEBAGAI ASET BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE	518
St. Aminah dan Firman	
66. INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL JAWA MELALUI NYANYIAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	525
Siti Mulyani	
67. PENGEMBANGAN MODEL MEMBACA CEPAT YANG EFEKTIF BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER	535
Siti Samhati, Mulyanto Widodo, Wini Tarmini.....	
68. WAWASAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI TINDAK LANJUT STUDI KEARIFAN LOKAL DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA	548
Sri Harti Widyastuti	
69. INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA <i>DOLANAN</i> TRADISIONAL	554
Sri Hertanti Wulan	
70. KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT MELAYU KALIMMANTAN BARAT UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA	561
Sri Kusmita	

71. REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM BUKU “UNESA MBABAR PARIKAN” Sri Sulistiani.....	568
72. PEMBUDAYAAN KREATIVITAS PADA MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN <i>STUDENT CENTERED LEARNING</i> Sujinah, Eko Supriyanto, R. Panji Hermoyo	578
73. PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH UNIVERSITAS NEGRI SURABAYA Surana	587
74. EKSISTENSI DAN PEMERTAHANAN TRADISI JAWA DI ERA GLOBAL Suwarni	596
75. PRINSIP SALING TENGGANG RASA (PSTR) ATAU PRINCIPEL OF MUTUAL CONSIDERATION (PMC) DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MASYARAKAT DI PULAU PASARAN BANDAR LAMPUNG Sumarti	606
76. KOTA RAMAH LANSIA STUDI KEBIJAKAN TENTANG FASILITAS DAN PELAYANAN BAGI LANSIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Suharti dan Widyaningsih.....	614
77. RITUAL MELAHIRKAN SUKU LAMPUNG SEBATIN DI PEKON WAY KEKHAP KECAMATAN SEMANGKA KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG Susilawati.....	630
78. TANJIDOR SEBAGAI EKSPRESI MASYARAKAT BETAWI DAN KAITANNYA DENGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Syadidah.....	635
79. PENGUATAN BUDAYA LOKAL MELALUI GERAKAN LITERASI BAHASA DAN SASTRA JAWA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG Suyitno YP	641
80. NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL HABIBIE DAN AINUN KAYRA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE Surastina	650
81. MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK MELALUI KARYA SASTRA DAERAH Tri Astuti	668
82. PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR DALAM TULISAN EKSPOSISI MAHASISWA DPBD UPI: PENDEKATAN SFL-GBA Temmy Widyastuti, Nunuy Nurjanah, O. Solehudin.....	675
83. MODEL PENGEMBANGAN SENI TOPENG SEBAGAI PRODUK INDUSTRI KREATIF KHAS MALANG Tri Wahyuningtyas.....	682

84. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS JALUR CEPAT (<i>FAST TRACK</i>) Try Hariadi	690
85. INSTRUMEN MUSIK CALUNG BANYUMASAN: PERUBAHAN ORGANOLOGI, KEMUNGKINAN ADAPTASI DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH Udi Utomo	697
86. FENOMENA BAHASA NAMA DALAM BUDAYA JAWA: KAJIAN ASPEK FILOSOFIS DAN FAKTA SOSIAL Udjang Pr M. Basir.	705
87. PENGANGKENAN KEMUWARIAN Warisem	722
88. NILAI KEARIFAN LOKAL CINTA LINGKUNGAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA Yayat Sudaryat.....	730
89. MODEL PENILAIAN BERBICARA BAHASA SUNDA BERBASIS LITERASI (UJI-COBA PADA SISWA SMPN DAI BANDUNG BARAT) Usep Kuswari.....	739
90. KONTEKTUALISASI HISTORIS <i>BABAD PAKEPANG</i> :UPAYA PENEMPATAN BABAD SEBAGAI SUMBER SEJARAH REPRESENTATIF Venny Indria Ekowati	757
91. ANALISIS GRAMATIKAL MOTO <i>PRINGSEWU BERSENYUM MANIS</i> KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG Veria Septianingtyas	771
92. EFEKTIFISAN PENGGUNAAN BAHAN AJAR TARI TOPENG MALANG PADA MATAKULIAH VOKASI TARI MALANG Wida Rahayuningtyas	777
93. REPRESENTASI KEKUASAAN PADA TINDAK TUTUR DOSEN DI LINGKUNGAN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK Wini Tarmini, Siti Samhati, Mulyanto Widodo.....	784
94. KOMIK DAN FILM ANIMASI <i>RAJA KERANG</i> : REFITALISASI NASKAH SASTRA KLASIK NUSANTARA Yulianeta, Suci Sundusiah, Halimah	793
95. TRADISI ADAT BUDAYA LAMPUNG “SESAMBANGAN” DI DESA KETAPANG KECAMATAN PADANG CERMIN Yunita Fitriyanti dan Herawati	803
96. POLA ASUH ANAK PADA MASYARAKAT SUNDA <i>KAKAWIHAN BARUDAK</i> (SEBUAH KAJIAN TRADISI LISAN) Yusida Gloriana	810
97. TRADISI <i>KAKICERAN</i> PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN MARGA PUGUNG TAMPAK Yinda Dwi Gustira	818

98. PROMOSI PARIWISATA DAN PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL SUMATRA SELATAN	
Linny Oktovianny	822
99. PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER DAN KEPRIBADIAN ANAK	
Nurnaningsih.....	834
100. ADAT PERKAWINAN SEMANDA DI LAMPUNG (TRADISI PERKAWINAN SEMANDA)	
Ibnu Haikal.....	840
101. KARYA SASTRA JAWA SEBAGAI PENYUMBANG DALAM PELESTARIAN ALAM	
Prasetyo Adi Wisnu Wibowo.....	846
102. PENANAMAN NILAI UNGGAH-UNGGUH BASA MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PEMROSESAN INFORMASI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA JAWA	
Yuli Widiyono	857
103. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA ANAK SULAWESI SELATAN SEBAGAI PENGAYAAN MATERI AJAR SASTRA SD KELAS TINGGI	
Juanda	867
104. TRADISI BHANTI-BHANTI: IMAJINASI KOLEKTIF MASYARAKAT WAKATOBI	
Sumiman Udu	878

PRAKATA KETUA PANITIA

Assalamualaikum wr wb....

Tabik Puun..

Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (Ikadbudi) adalah organisasi profesi dosen bahasa, sastra, dan budaya seluruh Indonesia yang didirikan berdasarkan Konferensi Nasional Dosen Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah se-Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8—9 Agustus 2009 di Hotel Eden 1 Kaliurang Yogyakarta. Ikadbudi Indonesia merupakan lembaga yang berfungsi melakukan mediasi dan pelayanan berbagai aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah yang berkembang di masyarakat. Lampung dengan masyarakat yang multikultural telah memicu saya untuk berkiprah secara nyata dalam organisasi Ikadbudi yang merepresentasikan pengembangan budaya lokal berbasis multietnik. Sejalan dengan ini, sebagai Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung, FKIP Universitas Lampung berupaya mengembangkan pembelajaran bahasa dan Sastra Lampung dengan berbagai karakteristik latar belakang kultural etnik. Dengan demikian, Konferensi Internasional Ikadbudi VI di Bandar Lampung sebagai salah satu wujud mengimplementasikan hal tersebut.

Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI dengan tema *Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)* dilaksanakan di Hotel Horison Bandar Lampung pada 24—26 September 2016. Dalam konferensi ini, menghadirkan 7 narasumber dan 111 pemakalah pendamping. Narasumber yang hadir berasal dari Malaysia, RRC, Khazakstan, Madagaskar; dihadiri juga oleh Dirjen Kurikulum Kemenristekdikti, Sekjen Belmawa Kemenristekdikti; serta Kepala Daerah Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun, pemakalah pendamping tersebar dari berbagai Universitas di seluruh Indonesia, mulai dari Indonesia bagian Barat, Tengah, hingga ke Timur. Sebaran jumlah pemakalah, yaitu Universitas Lampung (Unila), 28 pemakalah; Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 14 pemakalah; Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 10 pemakalah; STKIP Muhammadiyah Pringsewu (STKIP-MP), 8 pemakalah; Universitas Hasanudin (Unhas), 5 pemakalah; Universitas Negeri Surabaya (Unesa), 5 pemakalah; Universitas Veteran Sukoharjo, 4 pemakalah; Universitas Andalas (Unand), 4 pemakalah; Universitas PGRI Semarang, 3 pemakalah; Universitas Negeri Malang (UNM), 3 pemakalah; Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, 2 pemakalah; STKIP PGRI Lubuk

Lingga, 2 pemakalah; Universitas Padjajaran (Unpad), 1 pemakalah; Universitas Negeri Semarang (UNNES), 1 pemakalah; STAIN Pare-Pare, 1 pemakalah; Universitas Singaperbangsa karawang (Unsika), 1 pemakalah; Universitas Jambi (Unja), 1 pemakalah; IAIN Raden Intan Lampung, 1 pemakalah; STKIP PGRI Bandar Lampung, 1 pemakalah; IKIP PGRI Pontianak, 1 pemakalah; (PPPPTK) Seni dan Budaya Yogyakarta, 1 pemakalah; Universitas Muhamdiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), 1 pemakalah; dan Universitas Kuningan (Uniku), 1 pemakalah. Selain itu, konferensi ini dihadiri juga oleh peserta yang berasal dari Australia, Madagaskar, Polandia, Slovakia, dan Vietnam. Semua makalah mengusung tema budaya, pendidikan, dan kearifan lokal masyarakat (daerah) seluruh Indonesia. Makalah yang berasal dari narasumber dan para penyaji tersebut diterbitkan ber-ISBN dan *online* dalam web Ikadbudi Lampung dengan laman staff ikadbudi@ikadbudi.com. Untuk itu, kami segenap panitia menyampaikan terima kasih kepada seluruh pemakalah yang telah berkontribusi secara aktif dalam menukseskan Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI di Bandar Lampung.

Ucapan terima kasih kami sampaikan, khususnya kepada Walikota Bandar Lampung, Drs. Herman H.N., MM.; Bupati Pesawaran, H. Dendy Ramadhona, S.T.; Bupati Lampung Selatan, Dr. Zainudin Hasan, M.Hum.; Kapolda Lampung, Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H; Rektor Universitas Lampung, Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.Si; Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.; MPAL Kabupaten Way Kanan; Surat Kabar Harian Radar Lampung; Toko Buku Fajar Agung serta seluruh donator yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan demi kesuksesan penyelenggaran Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI. Semoga Allah swt. membalas semua kebaikan tersebut. Wassallamualaikum Wr. Wb. Salam Budaya!

Bandar Lampung, 24 September 2016,
Ketua Panitia,

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

**KONTEKSTUALISASI HISTORIS BABAD PAKEPUNG:
UPAYA PENEMPATAN BABAD SEBAGAI SUMBER SEJARAH
REPRESENTATIF**

VENNY INDRIA EKOWATI

Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni UNY
venny@uny.ac.id

ABSTRAK

Babad merupakan karya sastra yang berupa teks sejarah yang dipadu dengan mitos. Selama ini banyak yang menganggap bahwa *babad* kurang layak untuk menjadi sumber sejarah karena usur sejarah samar, malahan bias karena para penulis mengungkapkan gagasan mereka menurut tradisi kepengarangan tradisional Jawa, dan bukanya konvensi sejarah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, *babad* mulai dipakai sebagai sumber kajian tentang sejarah masa lalu dan juga masyarakatnya. Secara teoritis dan metodologis, *babad* memang memiliki kekurangan khususnya bila dikaitkan dengan persoalan penanggalan yang tepat dan terperinci. Terlepas dari semua kelemahan-kelemahannya, sebenarnya *babad* juga mengandung fakta sejarah. Salah satu *babad* yang menarik untuk dikaji adalah *Babad Pakepung* karya Yasadipura II. *Babad* ini menarik karena ditulis langsung berdasarkan pengalaman penulisnya. Melalui kajian ini penulis berusaha untuk menganalisis representasi *Babad Pakepung* sebagai sumber sejarah. Berdasarkan analisis didapatkan hasil bahwa *Babad Pakepung* dapat dijadikan sumber rujukan sejarah yang cukup akurat, walaupun harus dirujuk dengan sumber-sumber sejarah yang lain. Hal ini dikarenakan dalam *Babad Pakepung* tidak menyebutkan tanggal secara pasti untuk beberapa peristiwa bersejarah. Namun setelah divalidasi dengan sumber yang lain, hari yang disebutkan dalam *Babad Pakepung* dapat dibuktikan kebenarannya. *Babad Pakepung* menuliskan fakta-fakta dan rincian-rincian peristiwa secara runtut dan detail. Hal ini merupakan keunggulan *babad* yang biasanya tidak ditemukan dalam dokument-dokumen resmi sejarah.

BABAD SEBAGAI KARYA SASTRA JAWA SUMBER SEJARAH

Karya sastra Jawa yang memuat sejarah disebut dengan *babad*. *Babad* merupakan tulisan sejarah yang tidak semata-mata berisi urutan kejadian, tetapi juga sebagai wujud ekspresi kultural yang oleh C.C. Berg disebut sebagai *magis sastra*. *Babad* sebenarnya merupakan jawaban atas kurangnya sumber sejarah masa lampau. Namun sampai saat ini penelitian terhadap *babad* terkesan dikesampingkan. Hal ini disebabkan karena *babad* dianggap sebagai sumber sejarah yang kurang representatif karena isinya bercampur dengan mitos, hal-hal berbau mistis, dan tidak jarang juga berisi legenda yang berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan seorang raja (Margana, 2004: 8-9). Pendapat ini menyebabkan unsur sejarah dalam *babad* menjadi bias

karena adanya sistem kepengarangan tradisional, bukan seperti konvensi sejarah yang ada di negara-negara barat.

Namun pada perkembangan selanjutnya, *babad* mulai dipakai sebagai sumber kajian tentang sejarah masa lalu dan juga masyarakatnya. Misalnya *Babad Diponegoro* yang telah digunakan Carey (2009) dalam tulisannya. Para peneliti juga sudah mulai menggunakan *babad* sesuai dengan fungsinya dan memfilter mitologi-mitologi yang terdapat dalam lembaran awal *babad*. Ricklefs yang mewarisi tradisi pendekatan gurunya, de Graaf dari analisinya terhadap *Babad Sengkala* juga mengemukakan kredibilitas *babad* Jawa dalam merekam peristiwa-peristiwa sejarah. Secara teoritis dan metodologis, *babad* memang memiliki kekurangan khususnya bila dikaitkan dengan persoalan temporal, faktual maupun spasial. Terlepas dari semua kelemahan-kelemahannya, sebenarnya *babad* juga mengandung beberapa fakta sejarah. Bahkan pencatatan peristiwa-peristiwa yang dekat dengan masa hidup penulisnya 90% dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya (Margana, 2004: 5). Terkait dengan latar belakang di atas, tulisan ini secara khusus akan membahas mengenai *Babad Pakepung*, dan mencoba mendudukkan *babad* ini secara kontekstual historis.

BABAD PAKEPUNG

Babad Pakepung ditulis pada masa Sinuhun Pakubuwana (PB) IV. *Serat* ini termasuk *serat alit* (teks pendek) yang menceritakan tentang PB IV yang dekat dengan orang-orang yang dianggap sakti yaitu Brahman, Wiradigda, Panengah, dan Kanduruhan. Hal ini menyulut kemarahan Gubermen dan Kraton Yogyakarta serta ditakutkan akan menyebabkan pergolakan politik. Surakarta kemudian dikepung oleh barisan dari Yogyakarta, Belanda, dan Mangkunegaran. Terkait dengan pengarang, disebutkan bahwa naskah ini merupakan karya Yasadipura. Gaya bahasanya baik dan hidup, serta jelas dalam penyampaiannya. Digubah dalam bentuk *tembang Macapat*, serta belum pernah dicetak (Poerbatjarka, 1957: 151). Naskah ini kemungkinan ditulis pada abad ke-19 oleh R. Ng. Yasadipura II (alias R. Pajangwasista, alias Ranggawarsita I, alias Tumenggung Sastranagara) (Ricklefs, 2002: xii). Pendapat Ricklefs ini senada dengan Margana (2004: 4) yang menyatakan bahwa *Babad Pakepung* merupakan karya Yasadipura II yang terakhir.

Menurut Supariadi (2001: 7-8), peristiwa Pakepung yang menjadi sebab penulisan *Babad Pakepung*, tidak hanya dilatarbelakangi masalah politik, tetapi juga keagamaan. Pakepung merupakan cermin terpolarisasinya pandangan politik priyayi dan kyai. Polarasi ini terbentuk karena adanya dikotomi kehidupan antara priyayi yang cenderung mengembangkan sikap budaya sinkretis dan kompromistik. De Graaf menyebut *Pakepung* adalah gerakan pemurnian Islam (kembali kepada Quran dan Hadits). Namun hal ini sulit diterima karena para santri masih menunjukkan Islam tradisional seperti pemakaian jimat, rajah, dan ilmu kedigdayaan lainnya (Supariadi, 2001: 198).

REPRESENTASI DAN AKURASI KONTEKS HISTORIS BABAD PAKEPUNG

Waktu penulisan Babad Pakepung

Latar waktu penulisan *Babad Pakepung*, dilihat dari bait awal tembang yang berbunyi sebagai berikut.

Kang sinawung sekar gula milih, duk jumeneng dalem Jeng Susuhunan, nenggih Pakubuwanane, yekang Ngabdulrahmanu, Sayidina Panagami, Senapati Ngalaga, ingkang kaping catur, angadhaton Surakarta, dereng lama denira jumeneng aji, wantu Nata taruna (Babad Pakepung, I:1)

Terjemahan:

(Cerita) ini digubah dalam bentuk tembang *Dhandhangula*, ketika bertahtanya Sunan Paku Buwana, yang bergelar Ngabdulrahman, Sayidina Panagami, Senapati Ngalaga, yang keempat, bertahta di Surakarta. Beliau belum lama bertahta, raja yang masih belia.

Berdasarkan kutipan dalam *Babad Pakepung* di atas dapat digunakan sebagai titik tolak pencarian tahun penulisan teks. Metode yang dapat digunakan untuk mencari tahun penulisan teks dengan pembukaan seperti di atas, dapat dilakukan dengan metode *interne evidente*. *Interne evidencia* dapat dilakukan dengan melihat peristiwa yang disebut dalam teks di atas. Awal *Babad Pakepung* di atas menyebutkan bahwa teks ditulis pada awal bertahtanya PB IV di Surakarta. PB IV bertahta pada tanggal 29 September 1788 M sampai tahun 1820 M (Ricklefs, 2002: 485).

Latar waktu di atas, diperkuat dengan kutipan bait *Babad Pakepung* di bawah ini.

Amung minggu datan mobah mosik, kang pinegat lampahing carita, nalika Idler praptantuk pitung dalu, ing nagari Surakarteki, saweg antuk satengah, barang kang rinembug, Idler ping kalih lebetnya, lan amawi bicara aneng jro puri, kang ngawrat tan rinembag (Babad Pakepung, I:4)

Terjemahan:

Tidak ada perubahan apapun selama seminggu, singkat cerita, ketika Idler Jan Grepe, sudah tinggal di Surakarta selama tujuh malam, baru dapat

menyelesaikan separuh pembicaraannya. Idler dua kali masuk ke istana, berembug di dalam kraton, tetapi tanpa membicarakan hal-hal yang berat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dirumus secara *externe evidentie* dengan menggunakan bahan pustaka dari luar teks. Berdasarkan data luar teks didapatkan nama Jan Greeve. Jan Greeve merupakan Gubernur dan Direktur Java's Noord-en Ooskustyang berpusat di Semarang (J.K.J. de Jong dan M.L. Deventer (eds.) dalam Katno, 2012: 9). Konteks waktu yang disebutkan dalam kutipan di atas adalah pada waktu kedatangan Jan Greeve ke Surakarta. Menurut sumber di luar teks, Jan Greeve pada masa di sekitar tahun 1788 memang berkunjung ke Surakarta untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di Surakarta. Menurut Ricklefs (2002: 485-486), Pakubuwana III pada tanggal 21 September 1788 memang meminta Greeve untuk datang ke Surakarta. Pakubuwana III merasa dirinya akan mangkat. Kemudian Greeve tiba di Surakarta pada 25 September 1788. Pada 26 September Pakubuwana III wafat. Greeve tidak meninggalkan Surakarta sampai tanggal 7 Oktober 1788 untuk mengatasi ketegangan-ketegangan seputar suksesi perpindahan kekuasaan.

Berdasarkan pembahasan dan fakta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penulisan konteks historis dalam *Babad Pakepung* tepat dan sesuai dengan sumber-sumber sekunder yang dipakai. Namun penanggalan dalam *Babad Pakepung* hanya disebutkan secara umum dan tidak rinci penanggalannya. Misalnya hanya disebutkan awal bertahtanya Pakubuwana IV, Idler Jan Grepe sudah berada di Surakarta selama tujuh hari. Jika dilihat konteks waktu, alur peristiwa yang disebutkan runtut dan tidak menyimpang dari fakta sejarah berdasarkan sumber sekunder.

Hal lain yang didapatkan dalam *Babad Pakepung*, yaitu penulisan nama tokoh yang tidak sesuai dengan ejaan yang benar. Pada kutipan di atas tampak bahwa dalam *Babad Pakepung* ditemukan nama *Jan Grepe*, padahal sebetulnya namanya adalah Jan Greeve yang merupakan Gubernur dan Direktur Java's Noord-en Ooskustyang berpusat di Semarang. Kemungkinan penulis tidak mengetahui ejaan nama yang benar, hanya menuliskannya berdasarkan pengetahuan dan apa yang didengar.

Penyebutan tentang Pewaris Tahta Yogyakarta

Penulis *Babad Pakepung* juga menyinggung mengenai pewaris tahta Yogyakarta. Hal ini disebut dalam bait 6 pupuh I sebagai berikut.

Kang wus manjing kontrakting Kumpeni, yen Pangeran Dipati Ngayugya, wus sineksen ing badhene, sedane ramanipun, singgasana ingkang ngenggeni, amesthi putranira, Pangran Dipatyeku, kang sayekti madeg Sultan, telung Jendral Pandirpara kang ngetuki, sagung rad pan India (*Babad Pakepung*, I:6)

Terjemahan:

Apa yang sudah disebut dalam kontrak dengan Kompeni, Pangeran Dipati Ngayugya telah disaksikan, jika ayahandanya meninggal, maka yang

singgasana kerajaan tentunya jatuh ke putranya yaitu Pangeran Adipati, yang berhak menjadi Sultan, karena telah disetujui Jendral Pandirpara, dan dicatat oleh Rad Pan India.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis *Babad Pakepung* memberikan informasi mengenai siapa yang menjadi pewaris Kasultanan Ngayogyakarta. Hal ini juga memberikan informasi bahwa untuk suksesi perpindahan kekuasaan raja harus disetujui oleh Gubernur Jendral VOC dan Rad Pan India. Nama Jendral Pandirpara juga disebut dalam *Babad Pakepung*. Jendral Pandirpara yang dimaksud dalam *Babad Pakepung* adalah Petrus Albertus van der Parra yang menjadi Gubernur Jenderal Kompeni selama periode 1761-1775 M (Muzaki, 2013: 1). Sedangkan yang disebut sebagai Rad pan Indiya dalam *Babad Pakepung* merupakan Dewan Hindia ([bahasa Belanda](#): *Raad van Indië*) yang merupakan organisasi pusat bagi [pemerintahan kolonial Hindia Belanda](#) di [Asia](#) antara tahun [1609-1942](#). Dewan Hindia didirikan sebagai badan yang memberikan nasihat pada [gubernur jenderal](#). Dewan Hindia juga mengontrol gubernur jenderal dengan memeriksa dan mengendalikan mereka. Dewan memberi nasihat pada gubernur jenderal untuk pengangkatan pegawai dan pembicaraan masalah ekonomi dan keuangan.

Kepergian Jan Grepe ke Yogyakarta

Kepergian Jan Grepe ke Yogyakarta juga disebutkan dalam *Babad Pakepung*. Hasil terjemahannya sebagai berikut:

Keberangkatan Deler sudah diberitahukan kepada raja. Deler berapamitan ke Yogyakarta. Ada wedana di daerah pesisir yang sedang mempunyai hajat, yang menerima kedatangannya adalah Pangeran Ngabehi. Deler berangkat pagi-pagi sekali dari Surakarta. Pada malam harinya, yaitu pada hari Selasa, 25 Sura tahun Jimawal. Tidak diceritakan perjalanan Deler. Tetapi di setiap tempat mendapat sambutan. Setelah sampai di tempat penjemputan, rombongan prajurit mengawal, para adipati dan mantri berhenti. Di sinilah sultan menjemput. Keduanya berjabat tangan kemudian duduk bersama. Tidak lama kemudian mereka pergi ke kiri kemudian ke utara (*Babad Pakepung*, I:13-14)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis *Babad Pakepung* menyebutkan bahwa Jan Greeve bertolak meninggalkan Surakarta, menuju ke Yogyakarta. Pada *Babad Pakepung* dituliskan bahwa Greeve berangkat ke Yogyakarta pada Selasa malam, 25 Sura tahun Jimawal. Penanggalan ini kurang lengkap karena tidak memuat angka tahun. Berdasarkan sumber sekunder didapatkan bahwa Greeve pergi ke Yogyakarta pada tanggal 6-10 Oktober 1790. Setelah dikonversikan dengan tahun Jawa yang digunakan dalam *Babad Pakepung*, yaitu hari Selasa, 25 Sura tahun Jimawal, terjadi ketidakcocokan antara hari dan tanggal. Penanggalan pada babad terpaut 2 hari, yaitu

tanggal 4 Oktober. Sedangkan penyebutan hari terpaut satu hari. Pada babad disebutkan hari Selasa, pada sumber sekunder menyebut hari Rabu. Tanggal 6 Oktober 1790 jatuh di hari Rabu, bertepatan dengan tanggal 27 Sura 1717 tahun Jimawal (Ricklefs, 2002: 510-512). Ketidakcocokan pada hari dan tanggal antara sumber primer dan sekunder tidak terlalu jauh. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan sistem penanggalan antara penanggalan Jawa dan Masehi. Juga sistem perpindahan hari yang tidak sama.

Permusuhan antara Mangkunegara dan Sultan Ngayogyakarta

Babad Paksepung juga menyebut mengenai adanya permusuhan politis antara Mangkunegara dengan Sultan Ngayogyakarta seperti dalam bait berikut ini.

Dene Kumpeni masrahi, marang sun tuduh kewala, nadyan iku satruning wong, iya si Mangkunegara, nadyana rekahaha, brukna panggawe iku, bisa padhang ing wekasan. Karena waktak ing nguni, iya si Mangkunegara, pan nora kakehan enggok, nora kaya pikir ala, Panengah Wiradigda, pikire pating panjelut, ting panjelut ting sarempal (*Babad Paksepung*, II:10-11).

Terjemahan:

Jika Kumpeni menyerahkan (masalah itu kepada saya), saya hanya bisa memberi saran saja. Walaupun Mangkunegara adalah musuhku, meskipun dia banyak berulah, serahkan saja masalah itu padanya. Tentu dapat terselesaikan, karena Mangkunegara mempunyai watak lurus. Tidak seperti pikiran buruk Panengah dan Wiradigda. Berpikiran menyimpang, tidak karuan, tidak teratur.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis *Babad Paksepung* memberikan informasi adanya permusuhan politis Mangkunegara dan Sultan Ngayogyakarta (Hamengku Buwana I). Jika dirunut melalui sumber sekunder, informasi ini memang betul merujuk pada Ricklefs (2002: 365) yang menyatakan bahwa permusuhan-permusuhan lama tetap bertahan, terutama antara Sultan dan Mangkunegara. Hal ini dikarenakan keduanya dianggap memiliki kemampuan dan kewibawaan yang sejajar. Permusuhan karena prestise merupakan hal yang biasa untuk menambah dan mempertahankan kewibawaan seorang raja.

Tentara Bantuan untuk Mengepung Surakarta

Pada *Babad Paksepung* disebutkan bahwa pengepungan Surakarta melibatkan banyak tentara dalam proses pengepungan seperti di bawah ini.

Demikanlah Sultan akan mengambil tindakan, tetapi menghendaki bantuan para adipati pilihan dari daerah pesisir, masing-masing daerah seribu prajurit yaitu Madura, Surabaya, Jepara, Sumenep, Tegal, Sedayu, Pasuruhan. Hanya tujuh daerah saja yang diminta membantu perang. Sedangkan Kompeni diminta seribu prajurit saja, yaitu Bugis, Makasar, Keling, Bali, Sumbawa, dan Cina yang nantinya dipersiapkan perang dijadikan satu dengan prajurit Yogyakarta yang akan berperang menggempur Sala yang mempertahankan iblis laknat (*Babad Pakepung*, II:20-22).

Berdasarkan kutipan di atas, didapatkan informasi asal dari masing-masing tentara gabungan yang berasal daerah Pesisir yang bekerjasama dengan VOC, tentara Yogyakarta, dan Kompeni Belanda. Setelah dirunut dari sumber sekunder, ternyata tidak ditemukan informasi mengenai tentara gabungan yang akan mengepung Surakarta dalam peristiwa pakepung. Hal ini menunjukkan bahwa *babad* bisa jadi lebih detail dalam penceritaan dan detail informasi. Jika sumber sekunder hanya menyebutkan bahwa pengepungan oleh tentara gabungan, Belanda, dan Yogyakarta, maka dalam *Babad Pakepung* bisa terinci mengenai asal tentara gabungan, yaitu: (1) tentara dari daerah pesisir yang dipimpin oleh adipati dari berbagai daerah, yaitu Madura, Surabaya, Jepara, Sumenep, Tegal, Sedayu, dan Pasuruhan. Masing-masing daerah mengirimkan 1000 orang tentara, (2) tentara Kompeni sebanyak seribu prajurit dari Bugis, Makasar, Keling, Bali, Sumbawa, dan Cina, dan (3) tentara dari Kasultanan Yogyakarta.

Fakta Mengenai Guru Dalem

Fakta awal mengenai guru dalem dalam *Babad Pakepung* dituliskan pada pupuh I (Dhandanggula), bait ke-3 sebagai berikut.

Ingadhepan abdi kang tan yuki, ran Panengah lawan Wiradigda, Bahman kalawan Nursaleh, samya nagaduni catur, pinrih benggang lawan Kumpeni, aturnya mring Sang Nata, wong papat puniku, akathah sesanggupira, atemahan kagiwang tyasnya narpati, kenut mring setan papat.

Terjemahan:

Beliau sedang menerima abdinya yang tidak baik sifatnya bernama Panengah, Wiradigda, Bahman, dan Nursaleh. Mereka membujuk raja agar melepaskan diri dari Kumpeni. Mereka berkata bahwa mereka mempunyai banyak kemampuan, raja terbujuhatinya, dan akhirnya menurut dengan setan empat itu.

Bait awal pada *Babad Pakepung* ini menyuguhkan fakta bahwa PB IV sebagai raja muda dekat dengan guru dalem yang terdiri yang berjumlah empat orang yaitu Panengah, Wiradigda, Bahman, dan Nursaleh. Pada sumber sekunder misalnya dalam *Serat Wicara Keras* dan *Babad Mangkubumi*, juga menyebut mengenai peristiwa ini. Pada 29 September 1788, putra mahkota Surakarta sudah dilantik menjadi Susuhunan PB IV dan menunjukkan ketiaatan mendalam dalam beragama. Raja muda ini benci campur tangan Belanda dalam pemerintahan Surakarta. Keadaan ini disebut pula dalam *Babad Mangkubumi pupuh LXXV (Dhandhanggula)* (Ricklefs 2002). Disebutkan bahwa setelah dua tahun di bawah kepemimpinan PB IV, Sunan telah dipengaruhi iblis yang bernama Wiradigda, Panengah, Ahmad Saleh, Bahman, Martajaya, dan Sujanapura.

Berdasarkan uraian dari sumber-sumber sekunder, fakta tentang adanya *guru dalem* atau para pendeta (*paepen*) memang benar. Namun pada awal *Babad Pakepung* disebutkan bahwa *guru dalem* hanya empat orang, namun dalam sumber sekunder disebutkan bahwa para pendeta yang mempengaruhi PB IV berjumlah enam orang.

Keadaan Surakarta pada masa ditulisnya *Babad Pakepung*

Berdasarkan bait-bait dalam *Babad Pakepung*, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awal ditulisnya *Babad Pakepung* yaitu pada masa awal pemerintahan PB IV, keadaan Surakarta kurang kondusif. Beberapa kutipan bait yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut ini.

Yen wayah paduka aji, Sang Prabu ing Surakarta, badhe akarya lelakon, akarya kuwer ing jagad, yen boten pinapasa, akarya jur jagadipun, tur mangsa saged malihna. Lan paduka ngatas malih, kula tuwan madeg nata, angiras kasenapaten, reruweding tanah Jawa, wajib ingkang ambengkas, mangka meh thukul angrembuyung, kang beka ngrubedi praja. (Babad Pakepung, II:2-3)

Terjemahan:

Jika cucunda Raja Surakarta, akan menuruti orang jahat, jika tidak diselesaikan, akan hancur dunia ini dan tidak mungkin dapat kembali. Jika paduka bertahta kembali, menjadi senapati, kekisruhan di tanah Jawa, wajib dimusnahkan, sekarang akan tumbuh subur, yang mengganggu pemerintahan.

Data di atas memberikan gambaran keadaan yang kurang kondusif di Surakarta di awal pemerintahan Paku Buwana IV. Hal ini sesuai dengan pendapat Ricklefs (2000: 472) sebagai berikut.

Situasi eksploratif yang terbentuk pada tahun 1788 di Surakarta, dengan kebencian terhadap Belanda kini makin gawat. Ditambah dengan besarnya pengaruh putra mahkota yang menyukai mistik dan membenci orang-orang Eropa. PB III semakin mendekati akhir hayatnya. Ketegangan mengiringi suksesi membuat semakin panasnya situasi.

Sifat dan Perbuatan Guru Dalem

Cerita ini dalam *Babad Pakepung*, memang pada intinya menceritakan tentang keadaan dalam Keraton Surakarta yang bergolak setelah PB IV menolak menyerahkan *guru dalem* yang mempengaruhi PB IV untuk menentang Yogyakarta dan Belanda. PB IV tetap mempertahankan tiga orang *guru dalem* yang dianggap berpengaruh pada kelangsungan kerajaan Surakarta. Berbagai pihak terlibat dalam masalah ini. Pihak Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Belanda ikut memberi tekanan politik dan mengepung Surakarta dengan harapan *guru dalem* dapat diserahkan.

Guru dalem berusaha untuk mempengaruhi PB IV untuk mengambil alih pemerintahan Belanda dan menyatukan kembali Mataram yang sudah pecah. Sumber sekunder juga memberikan dukungan terhadap hal yang disebut dalam *Babad Pakepung* ini. Bahkan Ricklefs (2002) menyatakan bahwa *guru dalem* itu dianggap telah menyebarkan ajaran sesat. Para guru dalem ini walaupun mengaku diri mereka dari golongan santri, namun masih menggunakan sihir dan jimat-jimat yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Guru dalem banyak sekali disebut dalam *Babad Pakepung*. Bahkan mendominasi alur cerita. Memang menurut *Babad Pakepung* dan sumber lain yaitu *Wicara Keras*, guru dalem lah yang menyebabkan terjadinya peristiwa *Pakepung*. *Guru dalem* juga disebut memiliki sifat-sifat jahat seperti yang tersebut di bawah ini.

Lah padha jaluken dhingin, si Panengah Wiradigda, si Bahman si Si Nursaleh, iku kang marahi ala, kalamun kinukuhan, lah payo nuli ginepuk, jajal laknat satruningrat.

Terjemahan:

Sebaiknya tangkaplah dahulu, si Panengah Wiradigda, si Bahman si Nursaleh, itulah yang menyebabkan kejahatan, jika dipertahankan, mari bersama-sama dihancurkan, setan laknat musuh dunia.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *guru dalem* disebutkan mempunyai watak yang tidak baik. *Guru dalem* disebut sebagai biang kejahatan, setan, dan musuh dunia.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat *guru dalem* memang kurang baik jika dilihat dalam seumber-sumber sekunder seperti buku tulisan Ricklefs dan juga tulisan Yasadipura II dalam *Serat Wicara Keras (SWK)*.

Menyatukan Kekuatan di Salatiga

PB IV menolak untuk menyerahkan para guru dalem, sehingga membuat Belanda, Mangkunegara, dan Sultan merencanakan untuk mengepung Surakarta. Tidak banyak sumber sekunder yang menyebutkan tentang persiapan pengepungan Surakarta. Namun persiapan ini disebut dengan cukup rinci dalam *Babad Pakepung* sebagai berikut:

Diceritakan kembali para adipati pesisir yang diperintahkan untuk mempersiapkan prajurinya menggempur Surakarta, kota yang berisi orang sompong dan jelek telah tiba dan menanti rombongan yang datang dari Salatiga. Orang Sumenep, Pasuruhan, Madura, dan Surabaya datang secara bertahap, di Salatiga berbaris kumpul dengan Kompeni putih. Setiap harinya bagaikan barisan cacing yang mengusung ikatan meriam dan bubuk mesiu, pakaian prajurit, yang siap memukul kota. (*Babad Pakepung, III: 12-*

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa persiapan-persiapan untuk mengepung dan menggempur kota Surakarta memang benar-benar dilakukan. Persiapan berupa penyatuan kekuatan tentara dan persiapan persenjataan seperti meriam dan mesiu. Persiapan lain untuk mengepung Surakarta juga dituliskan dalam bait 23-29 dengan ringkasan terjemahannya sebagai berikut:

Setelah dari Tangkisan yang akan menunggui kota adalah Adipati Danureja dan Tumenggung Natayuda. Selain itu, semua adipati bersatu tidak ada yang ketinggalan dalam pembagian tugas. Kedu dan Bagelen menempati bumi Sala yang berada di daerah Pajang. Tumenggung Mangkunegara, Adipati Danureja, Tumenggung Natayuda, Tumenggung Jayadirja, serta seluruh adipati dengan Arya Sindureja, Pangeran Dipakusuma, seratus tentara kompeni semua berkumpul di Gondang Tangkisan. Prajurit mancanegara mendesak di sebelah timur sungai. Dengan kesepakatan penyerangan kota Surakarta akan dikepung dengan persiapan prajurit di Grongpol, sambil menanti prajurit dari pesisir. Bersamaan dengan itu, Edelheer sedang menanti gubernur laut yang bersedia menggempur Surakarta beserta Mayor van Rijck dari Pasuruhan. Hanya prajurit pesisir yang belum lengkap (*Babad Pakepung, III: 23-29*).

Berdasarkan kutipan di atas didapatkan informasi mendetail tentang banyaknya kekuatan dalam rencananya pengepungan terhadap Surakarta. Tampak bahwa kekuatan telah diorganisasikan dan melibatkan para adipati dari berbagai daerah. Informasi seperti ini sulit didapatkan dari sumber sejarah resmi. Inilah salah satu kelebihan babad yang ditulis secara detail, mirip dengan catatan harian. Tidak hanya memberikan informasi tentang tanggal dan tempat, tetapi juga kronologis kejadian.

Kota Salatiga juga disebut dalam *Babad Pakepung* pupuh III bait 24 sebagai berikut:

Titi panuskmaning surat, anglengger Sri Narapati, miyarsa swaraning sura, lan wus kathah tur udani, yen baris ing Kumpeni, wus kathah ingkang angumpul, kang aneng Salatiga, lan baris Ngayuga mijil, Danureja bubare saking Tangkisan (Babad Pakepung, III: 24).

Terjemahan:

Raja terdiam mendengar bunyi surat itu, dan banyak pula laporan bahwa barisan Kompeni telah banyak berkumpul di Salatiga dan barisan Yogya yang dipimpin Danureja bersiap di Tangkisan.

Berdasarkan kutipan di atas secara jelas disebutkan bahwa persiapan pengepungan Surakarta memang dilakukan di Salatiga. Kota Salatiga juga pernah digunakan untuk pertemuan politik dan semacamnya. Misalnya pada tanggal [17 Maret 1757](#) ditandatangani penyelesaian dari serentetan pecahnya konflik perebutan kekuasaan yang mengakhiri [Kesultanan Mataram](#). Salatiga di jaman penjajahan Belanda memang sangat dikenal keindahannya, sehingga banyak residen Belanda yang senang tinggal dan mengunjungi kota ini.

Persiapan Pengepungan Surakarta (*Pakepung*)

Persiapan pengepungan Surakarta dijelaskan secara detail dalam *Babad Pakepung*. Sumber-sumber sejarah yang lain tidak menyebutkan secara rinci mengenai persiapan pengepungan. Sumber yang lain biasanya hanya menyebutkan mengenai kapan peristiwa Pakepung terjadi dan latar belakangnya. Persiapan pengepungan Surakarta disebutkan dalam *Pupuh V* bait 9-28. Beberapa persiapan yang disebutkan dalam *Babad Pakepung* tersebut antara lain: (1) Sebanyak 10.000 tentara bersenjata berbaris di Jurug bagian utara dan selatan sampai di sungai Samin. Seorang senopati memimpin di daerah Semanggi, Sangkrah, dan Sampangan, (2) Dipersiapkan prajurit yang banyak dan bersenjata lengkap, di bawah komando Panembahan Cakraningrat di Semarang, kemudian mulai diberangkatkan ke

Surakarta sebanyak 800 orang prajurit yang dipimpin oleh Panji Mertakusuma, (3) Tentara dari Surabaya juga ikut mengepung Surakarta dengan dua kali penyeberangan, dan (4) didatangkan pula prajurit Kompeni sebanyak 300 orang dan 800 ratus Kompeni Islam yang akan ikut mengepung Surakarta.

Peristiwa Pakepung

Berdasarkan fakta-fakta cerita dalam *Babad Pakepung* pada petikan-petikan bait di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa *Pakepung* disebabkan karena santri-santri kesayangan PB IV yang menghasut beliau dengan menggunakan agama sebagai alasan dan berjanji untuk mengembalikan status Mataram dengan cara mempersatukannya kembali dalam satu kekuasaan. Menurut catatan sejarah, peristiwa ini menimbulkan kekacauan di Surakarta yang akhirnya tercatat sebagai sejarahnya dengan nama peristiwa *Pakepung*. Peristiwa pada masa Surakarta dikepung Belanda, Mangkunegaran, Yogyakarta, dan Pakualaman dengan tujuan memaksa PB IV untuk menyerahkan empat orang *santri* yang dianggap Belanda sebagai penghasut raja. Peristiwa ini terjadi pada 26 November 1790 (Ricklefs, 2002).

Babad Pakepung menceritakan secara rinci mengenai sikap para *guru dalem* yang kebingungan menghadapi kepungan tentara gabungan. Mereka lari kesana-kemari, namun tidak menunjukkan kesaktian luar biasa yang dibangga-banggakan selama ini. Diceritakan bahwa Panengah berusaha melarikan diri dan kembali ke rumah ibunya. Di sana ia dinasehati oleh ibunya. Oleh ibunya dia diminta untuk mengeluarkan kesaktian yang selama ini dibanggakan. Mengaku mampu berjalan di atas sungai, dapat mempersempit sungai, merobohkan seribu batang bambu, dan lain-lain (*Babad Pakepung Pupuh VII bait 50-Pupuh VIII bait 14*). Untuk kisah ini, peneliti tidak dapat memvalidasi apakah cerita ini nyata atau fiksi. Hal ini dikarenakan tidak ada sumber sejarah lain yang dapat dipakai sebagai acuan.

Peristiwa Pakepung sendiri dalam *Babad Pakepung* tidak disebutkan secara detail mengenai hari dan tanggalnya. Namun diuraikan secara rinci jalannya peristiwa lengkap dengan peran dan perilaku tokohnya. Peristiwa *Pakepung* sendiri dituliskan dalam berbagai sumber sekunder dan memang peristiwa yang benar-benar terjadi. De Graaf menyebut *Pakepung* adalah gerakan pemurnian Islam (kembali kepada Quran dan Hadits). Tetapi sulit diterima karena para santri masih menunjukkan Islam tradisional seperti pemakaian jimat, rajah, dan ilmu kedigdayaan lainnya (Supariadi, 2001: 198). Peristiwa *Pakepung* juga disebut oleh Zulaikhah (2011: 67) melalui penelitian yang dilakukannya juga menyebutkan bahwa peristiwa *Pakepung* memang benar-benar terjadi. Peristiwa ini merupakan upaya pengepungan Surakarta oleh tentara VOC, Mangkunegaran, dan Yogyakarta. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh persoalan politik dan keagamaan. Katno (2012: 8) juga menyatakan bahwa *Babad Pakepung* memang terjadi pada tahun 1790 terjadi peristiwa pakepung ketika PB IV baru dua tahun dinobatkan sebagai raja Surakarta.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa Pakepung memang kejadian yang benar-benar terjadi. Namun beberapa peneliti hanya menyebut tahun terjadinya peristiwa tersebut dan tidak menunjukkan tanggal pasti terjadinya peristiwa Pakepung. Menurut Ricklefs (2002: 524-525), peristiwa Pakepung hanya terjadi beberapa hari.

Perselisihan *Pakepung* berakhir dengan damai. Berikut ini merupakan kutipan tentang penangkapan guru dalem yang menjadi akhir konflik Pakepung. Peristiwa ini terjadi pada hari Jumat dengan pasaran Kliwon seperti kutipan *Babad Pakepung* di bawah ini.

Pada hari Jumat Kliwon yang ditangkap di Sri Manganti adalah Kandhuruhan dan Wiradigda oleh wedana jero. Panengah ditangkap di Mandurarejan oleh mantri keparak yang dipimpin oleh Pangeran Buminata. Nursaleh ditangkap di rumah Ordenas bersama-sama Bahman di rumah mantri Krapyak Masaran, ditangkap oleh manteri Majegan, Bahman bergulung-gulung melawan, kemudian dikeroyok dan akhirnya bisa ditangkap. Semuanya dapat ditangkap dan diikat kemudian dibawa ke Purubayan (*Babad Pakepung*, VIII:48-VIII:50).

Kutipan di atas menyebutkan bahwa guru dalem ditangkap pada hari Jumat Kliwon, dan diserahkan kepada Pangeran Purbaya di Purubayan. Ternyata hal ini sesuai dengan fakta sejarah yang dsebutkan oleh Ricklefs (2002: 524-525). Ricklefs menyebutkan bahwa pada tanggal 26 November 1890 M, para guru dalem ditangkap dan diserahkan kepada Purbaya untuk diserahkan kepada Belanda. Setelah dikonversikan, ternyata tanggal 26 November 1890 M memang benar jatuh pada hari Jumat Kliwon. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyebutan waktu Jumat Kliwon oleh penulis *Babad Pakepung* adalah valid dan sesuai dengan sumber sekunder.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. *Babad Pakepung* dapat dijadikan sumber rujukan sejarah yang akurat, walaupun harus dirujuk dengan sumber-sumber sejarah yang lain. Hal ini dikarenakan dalam *Babad Pakepung* tidak menyebutkan tanggal secara pasti untuk beberapa peristiwa bersejarah. Namun setelah divalidasi dengan sumber yang lain, hari yang disebutkan dalam *Babad Pakepung* dapat dibuktikan kebenarannya.
2. *Babad Pakepung* menuliskan fakta-fakta dan rincian-rincian peristiwa secara runtut dan detail. Hal inilah yang biasanya tidak ditemukan dalam dokumen-dokumen resmi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, P. 2009. *Asal-Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKiS.
- Katno. 2012. Masa Keemasan Hukum Islam di Kasunanan Surakarta. Surakarta: Artikel publikasi Program Studi Pemikiran Islam PPS Universitas Muhammadiyah Surakarta (belum diterbitkan).
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzaki, Muhammad Fikri. 2013. *Keluarga dan Kedudukan di VOC Batavia*. diunduh dari <http://wartasejarah.blogspot.co.id/2013/12/keluarga-dan-kedudukan-di-voc-batavia.html> pada 16 Juni 2015.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1957. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan
- Ricklefs, M. C. terj. Alkhatab, Setiyawati dan Hadikusumo, Hartono. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Supariadi. 2001. *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Wikipedia Ensiklopedi Bebas. 2015. *Dewan Hindia*. diunduh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Hindia pada 15 Mei 2015.
- Yasadipura II. tt. *Babad Pakepung*. Surakarta: manuskrip klasik tidak diterbitkan.
- Zulaihah, Siti. 2011. Analisis Islamisasi di Kraton Surakarta Tahun 1788-1820 (Pemikiran Paku Buwana IV tentang Politik Islam). Surakarta: TAS FKIP UNS belum diterbitkan.